

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah kitab suci kaum muslimin yang menjadi sumber ajaran Islam pertama dan utama yang harus diimani dan diaplikasikan dalam kehidupan agar memperoleh kebaikan dunia dan akhirat. Alquran merupakan kitab yang berfungsi sebagai sumber hikmah, cahaya mata dan akal bagi siapa saja yang ingin memikirkan dan merenungkannya.<sup>1</sup> Alquran diturunkan Allah kepada umat manusia agar dijadikan sebagai pedoman dalam setiap aspek kehidupan dan Alquran merupakan kitab suci umat Islam yang selalu relevan sepanjang masa. Relevansi kitab suci ini terlihat pada petunjuk-petunjuk yang diberikannya kepada umat manusia dalam aspek kehidupan, agar fungsi Alquran tersebut dapat terwujud serta selalu dapat selaras dengan kebutuhan dan tantangan yang mereka hadapi.

Banyak para ulama yang mengingatkan bahwa mencintai Alquran adalah wajib hukumnya dan cara terbaik untuk menyikapi arti keutamaan Alquran adalah dengan mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai yang diajarkan Rasulullah.<sup>2</sup> Sesungguhnya Allah Swt. berjanji pada Dzat-Nya bahwa orang

---

<sup>1</sup>Athailah, *Sejarah al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 28.

<sup>2</sup>Amru Ghazali, Fajar Kurnianto dan Ahmad Sofyan, *Buku Pintar Al-Qur'an Segala Hal Yang Perlu Kita Ketahui Tentang Al-Qur'an* (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2020), 26.

yang membaca Alquran, lalu mengikuti dan mengamalkan kandungannya, serta tunduk dengan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan-Nya, maka orang tersebut tidak akan tersesat di kala kesesatan telah merajalela di dunia dan di akhirat. Selain itu, ia juga tidak akan celaka di saat orang-orang celaka dan binasa.<sup>3</sup> Sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya pada Q.S. Al-Isra/17: 9.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Alquran merupakan kalam Allah yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantara malaikat Jibril, diriwayatkan kepada kita dengan cara mutawatir, membaca terhitung sebagai ibadah dan tidak akan di tolak kebenarannya. Alquran satu-satunya kitab suci yang tidak pernah mengalami perubahan redaksional, menjadi satu-satunya kitab suci yang otensitasnya tetap terjaga hingga kini sampai akhir zaman. Sebab pemeliharannya dijamin sendiri oleh Allah Swt.<sup>4</sup> Sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S. Al-Hijr/15: 9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Dengan penjagaan ganda inilah yang telah ditanamkan Allah dalam jiwa Muhammad untuk mengikuti langkah kenabiannya, maka Alquran akan tetap terjaga dalam benteng yang kokoh. Hal demikian tidaklah lain merupakan proses

---

<sup>3</sup>Aid bin Abdullah Al-Qarni, *The Way Of Al-Qur'an* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu Jakarta, 2007), 15.

<sup>4</sup>Bukhori Abdul Shomad, *Etika Qur'ani* (Yogyakarta: Pajar Cendekia, 2010), 22.

Allah dalam mewujudkan janji-Nya, bahwa Ia akan menjamin terpeliharanya Alquran.

Dalam Tafsir al-Mawardi disebutkan bahwa ada beberapa perkataan tentang maksud dari “Pemeliharaan” atau al-Hifzh, salah satunya ialah dijaganya Alquran dalam hati orang yang menginginkan kebaikan dan menghilangkannya dari orang yang menginginkan kejelekan. Dalam Tafsir al-Ajibah disebutkan juga bahwa makna “Pemeliharaan” atau al-Hifz yaitu bahwa Allah akan menjaga Alquran melalui para Qurra’. Dan yang dimaksud dengan para Qurra’ ini adalah para penghafal Alquran.

Pada zaman sekarang banyak persepsi orang yang mengatakan bahwa menghafal Alquran bukanlah tugas yang mudah, sederhana, serta dapat dilakukan kebanyakan orang tanpa meluangkan waktu yang khusus. Menghafal Alquran tidak semudah membalikkan telapak tangan. Kerumitan di dalamnya yang menyangkut ketepatan membaca dan pengucapan tidak bisa diabaikan begitu saja, sebab kesalahan sedikit saja adalah suatu dosa. Apabila hal itu dibiarkan dan tidak diproteksi secara ketat maka kemurnian Alquran menjadi tidak terjaga dalam setiap aspeknya.

Di Indonesia pada masa sekarang ini telah banyak lembaga-lembaga Islam yang mendidik anak-anak untuk mampu menguasai ilmu Alquran secara mendalam. Salah satu lembaga islam yang mendidik anak-anak menghafal Alquran adalah lembaga karantina tahfidz nasional. Lembaga ini mendidik anak-anak tersebut untuk menjadi hafidz dan hafidzah. Alquran sebagai pedoman hidup umat Islam, maka tidak heran bahwa masyarakat muslim membelajarkan Alquran kepada

anak-anaknya sejak dari kecil. Pada usia inilah (*golden age*) di yakini bahwa kemampuan atau daya ingat otak anak-anak sangat mendukung untuk menghafal Alquran.<sup>5</sup>

Proses menghafal Alquran pada kemampuan setiap anak berbeda-beda, ada yang merasa bahwa menghafal itu asyik dan mudah, ada juga yang merasa bahwa menghafal itu begitu sulit. Kesulitan yang biasa dialami oleh anak-anak pada kegiatan program karantina adalah ketika menemukan ayat-ayat yang panjang yang mana menurutnya susah untuk dihafalkan. Pada usia yang terbilang masih dini ini, anak-anak ini juga sering menangis. Selain merasa kesulitan dalam mengingat ayat-ayat Alquran yang ingin disetorkan kepada ustadzahnya, mereka juga sering teringat kepada orangtuanya karena belum terbiasa terpisah dengan mereka. Ketidakfokusannya dalam menghafal di karantina karena terkumpul dengan anak-anak yang seusianya juga menjadi penghambat dalam proses menghafal Alquran. Yang mana hal tersebut dapat menimbulkan keinginannya untuk bermain. Timbulnya rasa malas, bosan dan juga ngantuk merupakan suatu faktor penghambat anak-anak dalam menghafal Alquran.

Pengkajian dan pendalaman terhadap sumber-sumber ajaran Islam Alquran dan Hadits harus menjadi landasan dan pondasi dalam berpikir dan berkiprah, begitu juga mendidik anak-anak supaya gemar mempelajari Alquran. Pada usia anak-anak adalah masa keemasan bagi orang tua agar anaknya untuk belajar Alquran. Prospek tingkat hafalan pada usia anak-anak memiliki peluang yang

---

<sup>5</sup>Zaki Zamani dan Muhammad Syukron Maksum, *Menghafal Al-Qur'an Itu Gampang* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), 65.

sangat besar karena daya ingat atau kemampuan menghafal pada usia tersebut masih sangat baik. Selain itu juga, hidup di bawah naungan Alquran adalah nikmat yang tidak dapat diketahui kecuali oleh orang yang merasakannya. Alquran layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Rasulullah Saw. sangat menganjurkan menghafal Alquran karena di samping menjaga kelestariannya, menghafal ayat-ayatnya adalah pekerjaan yang terpuji dan merupakan amal yang mulia.

Pendidikan Alquran perlu diberikan sejak dini, karena perkembangan dan pertumbuhan anak dimulai sejak usia 0-12 tahun, anak diajarkan Alquran sedikit demi sedikit, mengenalkan bagaimana lafal Alquran dengan baik dan benar di sertai dengan tajwid dan tartil. Sehingga anak akan tumbuh sebagai generasi qur'ani, dan cinta Alquran. Masa ini adalah masa yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang diharapkan dapat membentuk kepribadian anak. Jika masa kecil anak dibekali dengan pengetahuan agama yang baik, maka perkembangan anak yang selanjutnya juga akan menjadi baik. Sebaliknya, jika anak tidak dibekali dengan ilmu-ilmu agama yang baik sedari kecil, maka akan berpengaruh terhadap pondasi kehidupan agama anak di usia dewasa nanti.

Program pendidikan menghafal Alquran adalah program menghafal Alquran dengan *mutqin* (hafalan yang kuat) terhadap lafazh-lafazh Alquran dan menghafal makna-maknanya dengan kuat yang memudahkan untuk menghadirkannya setiap menghadapi berbagai masalah kehidupan, yang mana Alquran senantiasa ada dan hidup di dalam hati sepanjang waktu sehingga

memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya.<sup>6</sup> Proses pendidikan dan pengajaran itu berjalan secara bertahap, saling melengkapi dan berkesinambungan. Jika kita sebagai orangtua telah sukses menanamkan cinta anak pada Alquran sejak tahap pertama maka untuk tahap selanjutnya proses pengajaran itu akan lebih mudah dijalankan. Kemampuan daya tangkap anak akan bertambah seiring bertambahnya usia. Untuk lebih mendukung dan memotivasi anak dalam keinginannya untuk menghafalkan Alquran, kita sebagai orangtua bisa memasukkan mereka pada lembaga-lembaga tahfidz ataupun program-program khusus tahfidz yang mana menjadi wadah anak-anak berkumpul untuk menghafal Alquran.

Untuk mencapai tujuan di butuhkan suatu strategi, tempat dan cara yang pantas dan cocok, sehingga tercapai tujuan yang diinginkan. Demikian pula dengan menghafal Alquran, memerlukan suatu metode dan teknik yang dapat memudahkan usaha-usaha tersebut, sehingga dapat berhasil dengan baik. Oleh karena itu, selain metode, lingkungan yang baik merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan dalam menghafal kitab suci Alquran.

Salah satu cara yang dirasa mudah guna memberikan kesempatan dan kemudahan bagi orang-orang yang ingin menjadi penghafal Alquran adalah diadakannya program Karantina Tahfidz Alquran. Program karantina ini hanya diadakan pada bulan suci Ramadhan dan juga libur akhir tahun. Salah satu lembaga yang mengadakan program Karantina Tahfidz ini ialah Rumah Tahfidz Qaryah

---

<sup>6</sup>Khalid bin Abdul Karim Al-Lahim, *Mengapa Saya Menghafal Al-Qur'an* (Solo: DAAR AN-NAB', 2008), 19.

Thayyibah. Lembaga ini terletak di di Jalan Perdagangan Komplek HKS Permai . Program ini menjadi salah satu wadah untuk anak-anak ataupun orang dewasa yang berkeinginan untuk menghafalkan Alquran. Kebiasaan anak-anak yang belum mampu mandiri dan sulit beradaptasi dengan yang lainnya menjadi tantangan dalam mengikuti program tersebut. Di tempat inilah mereka dikumpulkan untuk dibina dan dibimbing oleh para ustadz ataupun ustadzah dalam menghafal Alquran selama 30 hari dengan mendapatkan akomodasi penuh selama karantina seperti penginapan, *catering*, *laundry*, seragam wisuda, mushaf Alquran, pelayanan kesehatan setiap minggu, dan kegiatan olahraga panahan. Kegiatan yang ada pada program karantina tahfidz ini memiliki jadwal yang sangat padat. Mulai dari bangun tidur pada pukul 02.45 pagi hingga malam pada pukul 23.00 WITA. Tak hanya menghafal Alquran, program karantina juga mengajarkan kepada para santri menjadi anak yang mandiri, berkumpul bersama melakukan *sharing motivation* yang mana tujuannya anak-anak dapat lebih mudah untuk menghafal dan akrab dengan teman-teman yang lainnya. Selain itu juga, anak-anak dibina untuk selalu mengerjakan shalat berjama'ah dan melaksanakan shalat-shalat sunnah yang lainnya seperti halnya shalat tahajjud dan juga shalat dhuha. Para santriwati ini pun diberikan pengawasan kesehatan intensif dengan pemberian asupan makanan yang bergizi serta suplemen tambahan. Program ini juga melakukan kegiatan *ice breaking* setiap harinya. Kegiatan ini biasanya digunakan agar suasana bisa lebih rileks, tidak kaku dan juga membosankan. Jikalau para peserta merasa rileks, maka untuk menghafal Alquran pun akan terasa lebih mudah dan menyenangkan.

Program Karantina Tahfidz cabang Qaryah Thayyibah ini merupakan program yang dilaksanakan setiap tahun pada bulan ramadhan. Dari tahun ke tahun peserta yang mengikuti program ini selalu meningkat. Tetapi saat maraknya kasus *Covid-19*, program ini mengalami penurunan jumlah peserta. Pelaksanaan program Karantina Tahfidz dilakukan secara pulang pergi. Sehingga kegiatan aktivitas peserta mengalami pengurangan. Namun kegiatan tersebut tetap berjalan dengan baik dan memakai protokol kesehatan seperti memakai masker, menjaga jarak pada saat setoran, mematuhi batas-batas duduk saat menghafal, dll.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai program menghafal Alquran, dengan judul **Program Menghafal Alquran pada Santriwati Umur 9-12 Tahun di Karantina Tahfidz Nasional Banjarmasin.**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti menetapkan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Program menghafal Alquran pada santriwati umur 9-12 tahun di Karantina Tahfidz Nasional Banjarmasin.
2. Faktor pendukung dan penghambat program menghafal Alquran pada santriwati umur 9-12 tahun di Karantina Tahfidz Nasional Banjarmasin.

## **C. Tujuan Penelitian**



Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka penulis mempunyai tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui program menghafal Alquran pada santriwati umur 9-12 tahun di Karantina Tahfidz Nasional Banjarmasin.
2. Menjelaskan faktor pendukung dan penghambat program menghafal Alquran pada santriwati umur 9-12 tahun di Karantina Tahfidz Nasional Banjarmasin.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Signifikansi yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan khazanah keilmuan terkait tentang Pelaksanaan program menghafal Alquran dan kualitas hafalan anak-anak santriwati di Karantina Tahfidz Nasional Banjarmasin cabang Rumah Tahfidz Qaryah Thayyibah.
  - b. Memberikan penjelasan terkait hasil pelaksanaan program menghafal Alquran pada santriwati umur 9-12 tahun agar ke depannya dapat dikembangkan menjadi lebih baik.
2. Secara Praktis
  - a. Penelitian ini diharapkan memberikan informasi sehingga menjadi dorongan yang positif bagi individu baik orang dewasa ataupun anak-anak yang ingin menghafal Alquran.
  - b. Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis sehingga terpacu dan semangat dalam menghafalkan Alquran.

- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan dan informasi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih dalam dengan fokus penelitian yang berbeda untuk memperoleh perbandingan sehingga memperkaya temuan-temuan penelitian baru.

## **E. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul di atas, maka ditemukan kata kunci yaitu sebagai berikut:

### **1. Program Menghafal Alquran**

Program adalah rancangan mengenai usaha yang akan dijalankan. Dengan kata lain, program merupakan suatu kegiatan yang direncanakan dengan seksama. Program menghafal Alquran adalah program menghafal Alquran dengan *mutqin* (hafalan yang kuat) terhadap lafazh-lafazh Alquran dan menghafal makna-maknanya dengan kuat. Adapun program menghafal Alquran yang penulis maksud disini adalah program yang di laksanakan di Karantina Tahfidz Nasional Banjarmasin cabang Rumah Tahfidz Qaryah Thayyibah.

### **2. Karantina Tahfidz Nasional**

Karantina Tahfidzh Alquran merupakan kegiatan di mana para peserta didik akan di karantina atau di tempatkan pada suatu asrama selama 30 hari untuk fokus menghafal Alquran setiap hari dengan diselingi istirahat tidur siang dan shalat bersama. Pelaksanaan karantina tahfidz ini terbagi di beberapa tempat diantaranya adalah di Ma'had Umar bin Khatthab, Pondok Tahfidz Amanah Umat, BTIKP, serta di Rumah Tahfidz Qaryah Thayyibah. Adapun yang penulis teliti adalah

berada di lokasi Rumah Tahfidz Qaryah Thayyibah di Jalan Perdagangan Komplek HKSN Permai Banjarmasin.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, penulis belum menemukan topik penelitian yang sama dengan topik penelitian yang ingin penulis lakukan. Namun ada penelitian yang memiliki kemiripan, yaitu:

1. Noor Ma'rifatullah (2018), *Efektivitas Karantina Menghafal Alquran 40 Hari 30 Juz Di Pondok Pesantren Tahfizh Nurul Musthofa Di Kabupaten Tabalong*. Skripsi, Tarbiyah dan Keguruan. Kajian skripsi ini terfokus pada efektivitas karantina menghafal Alquran. Perbedaan skripsi ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian dimana penelitian skripsi tersebut lebih cenderung kepada efektivitas karantina menghafal Alquran 40 hari 30 juz sedang skripsi penulis fokus kepada program menghafal Alquran pada santriwati umur 9-12 tahun.
2. Rina Indriani (2018), *Problematika Santri Dalam Menghafal Alquran Di Ma'had Umar Bin Khattab Banjarmasin*. Skripsi, Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin. Kajian skripsi ini terfokus pada problematika menghafal Alquran para santri yang ada di ma'had tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan skripsi tersebut terletak pada fokus kajian dimana skripsi tersebut lebih cenderung kepada problematika yang dihadapi para santri untuk menghafal Alquran, sedang skripsi penulis fokus kepada kegiatan program menghafal Alquran pada anak-anak.

3. Muhammad Syaukani (2015), *Tahfizh Alquran Untuk Anak-anak di Pondok Pesantren Al Ansari*. Skripsi, Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin. Skripsi ini terfokus pada dua hal yakni mengapa pesantren Al Ansari memilih santri yang masih anak-anak untuk dibina menghafal Alquran dan bagaimana para ustadz serta ustadzah membimbing anak-anak menghafal Alquran serta bagaimana cara anak-anak menghafal Alquran, perbedaan penelitian ini dengan skripsi tersebut terletak pada fokus kajian dimana skripsi tersebut fokus pada alasan pondok pesantren memilih santri yang masih anak-anak untuk menghafal Alquran serta bagaimana guru membimbing para anak-anak dalam menghafal Alquran dan bagaimana para anak-anak menghafal Alquran, sedang skripsi penulis fokus kepada program menghafal Alquran pada santriwati anak-anak di Karantina Tahfidz Nasional Banjarmasin cabang Rumah Tahfidz Qaryah Thayyibah .

Dari ketiga penelitian tersebut, meskipun ada perbedaan dari segi pembahasan, lokasi penelitian maupun yang lainnya, namun kajian tersebut dapat membantu dan berguna sebagai bahan acuan bagi penulis dalam melaksanakan penelitian, sehingga penelitian ini dapat menghasilkan kesimpulan yang dapat bermanfaat bagi berbagai elemen yang ada.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini disusun dalam lima bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bab yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pikir, sebagai landasan teori permasalahan skripsi, yaitu pengertian program menghafal Alquran, hukum menghafal Alquran, keistimewaan menghafal Alquran, langkah-langkah menghafal Alquran, metode dan strategi menghafal Alquran sejak anak usia dini serta faktor pendukung dan penghambat dalam menghafal Alquran.

Bab III Metode Penelitian, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian dan penyajian data, serta pembahasan atau analisis data.

Bab V berisi penutup yaitu simpulan dan rekomendasi.